

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak hal yang perlu diperhatikan agar individu mampu tumbuh dan berkembang secara baik. Satu hal yang esensial untuk dimiliki adalah rasa percaya diri, terlebih pada remaja. Ini terjadi karena pada masa remaja, anak-anak naik ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga kepercayaan diri membantu mereka menetapkan tujuan hidup yang mengarah pada kesuksesan. Masa remaja itu sendiri melibatkan perubahan kognitif, fisik, dan psikososial yang besar, dimana ini merupakan pergeseran perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Papalia, et al, 2011). Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) menjelaskan dengan mulainya pubertas, banyak terjadi perubahan-perubahan yang berkaitan secara psikologis, dan juga konflik cita-cita antara orang tua dan remaja. Sebagai proses meraih tujuan dan cita-cita yang diinginkan, remaja harus berusaha dan bekerja keras dalam menggapai apa yang diimpikannya, namun selain usaha dan kerja keras remaja juga harus mempunyai keyakinan dalam diri sendiri, atau biasa disebut dengan sifat percaya diri.

Percaya diri ialah keyakinan yang membantu individu guna mencapai tekadnya, dimana individu memiliki rasa yakin terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya (Thursan, 2015). Saat pengambilan keputusan, kepercayaan diri menaruh peranan yang sangat fundamental untuk menghindari keragu-raguan, karena masa remaja adalah waktu dimana seorang individu dihadapkan pada situasi yang melibatkan lebih dari satu keputusan (Santrock, 2012). Kurangnya rasa percaya diri akan menimbulkan banyak problematika terhadap diri individu. Hurlock (1980) menjelaskan jika dampak dari mempunyai kepercayaan diri tinggi

adalah: (1) memiliki kemampuan membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya; (2) menghargai diri sendiri; (3) dan mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Kemudian Kamil (2007) dampak memiliki kepercayaan diri tinggi: (1) individu menjadi berani; (2) individu lebih kreatif dan kritis sebab tidak mengandalkan manusia lain; (3) selalu yakin pada setiap tindakan mereka; (4) dapat memperhitungkan masalah yang akan terjadi.

Penulis tertarik untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Survei dilakukan pada remaja yang berusia 18 sampai 22 tahun, hasil survei sebagai berikut: seluruh responden berjumlah 16 orang. Hasil survei menyatakan 9 orang (56,3%) menyatakan ketidakyakinan pada diri sendiri, sedangkan 7 orang (43,8%) menyatakan keyakinan pada diri sendiri; 14 orang (87,5%) menyatakan optimis, sedangkan 2 orang (12,5%) menyatakan tidak optimis; 4 orang (25%) menyatakan objektif, sedangkan 12 orang (75%) menyatakan tidak objektif; 8 orang (50%) menyatakan bertanggung jawab, sedangkan 8 orang (50%) menyatakan tidak bertanggung jawab; 15 orang (93,8%) menyatakan rasional dan realistis, sedangkan 1 orang (6,3%) menyatakan tidak rasional dan realistis.

Hasil survei di atas memperlihatkan ketidak optimalan pada aspek keyakinan pada diri sendiri, aspek objektif dan aspek bertanggung jawab. Melalui beberapa pengungkapan diri oleh remaja, diketahui bahwa alasan ketidak yakinan pada diri sendiri timbul karena rasa minder pada pencapaian orang lain, terutama dari pencapaian orang-orang terdekat seperti saudara atau teman, melihat orang lain lebih sempurna dari pada diri sendiri dan rasa takut salah untuk melakukan suatu hal. Pada aspek objektif diketahui bahwa ketika seseorang melihat suatu fenomena, apa yang dilihat kemudian diasumsikan dan diperkirakan yang

kemudian menjadi prasangka pribadi. Lebih lanjut, pada aspek bertanggung jawab diketahui seseorang yang sadar telah melakukan kesalahan tidak ingin mengakui kesalahannya dengan pura-pura tidak tahu, *playing victim* kesalahannya kepada pihak lain dan mencari berbagai alasan demi membela diri.

Berdasarkan hasil survei, maka didapatkan bahwa mahasiswa Psikologi Universitas Merdeka Malang memiliki tingkat kepercayaan diri yang belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek, seperti aspek keyakinan pada diri sendiri, aspek objektif dan aspek bertanggung jawab. Seharusnya remaja memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri, sehingga remaja tidak akan merasa ragu untuk menunjukkan kemampuannya; berpandangan objektif, sehingga remaja dapat melihat suatu fenomena dari sudut pandang yang luas; dan berani bertanggung jawab, sehingga remaja mampu menyelesaikan kewajiban untuk keputusan yang telah diambil. Namun, kenyataannya sebagian besar remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang belum optimal. Inilah alasan ketidakpercayaan diri perlu diatasi, sebab bila tidak diatasi hal ini dapat berdampak pada: (1) individu menghadapi kegagalan karena tidak percaya dengan ketrampilan atau keahliannya; (2) selalu mengeluh bahwa sikap seperti itu ada karena dia merasa dirinya tidak kompeten; (3) mudah putus asa; (4) terus-menerus merasa gelisah; (5) penyesalan dikemudian hari (Ali, 2008). Selain itu, kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak pada: (1) gugup ketika mengerjakan sesuatu; (2) kemampuan bersosialisasinya rendah; (3) tidak percaya kepada kemampuannya sendiri; (4) mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi; (5) merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan; (6) suka menyendiri (Dewi dkk, 2013).

Kepercayaan diri merupakan merupakan variabel yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Sejumlah faktor tersebut diantaranya: faktor keluarga, faktor sekolah, maupun faktor masyarakat (Tandry, 2015). Selain itu, faktor lainnya adalah orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif dan kurangnya kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga (Fitri dkk, 2018).

Meninjau dari berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini adalah *verbal abuse* orang tua. *Verbal abuse* orang tua didefinisikan sebagai setiap perbuatan verbal orang tua yang sifatnya menghina, membentak, memaki dan menakuti anak dengan mengucapkan kata buruk (Lestari, 2016). Sebagai variabel bebas, *verbal abuse* orang tua dipilih karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak (Ardiyana dkk, 2019). Selain itu, kepercayaan diri yang tinggi terbentuk dari adanya pengakuan dan penerimaan dari orang-orang disekitarnya, selalu mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya, terutama pada orang tua yang membimbing anak dan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang, serta dukungan yang bersifat positif (Oktania dkk, 2022).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas menjelaskan data fenomena di lapangan menunjukkan kepercayaan diri pada remaja yang masih belum optimal. Belum optimalnya rasa percaya diri pada remaja akan menimbulkan banyak problematika yang terjadi dalam diri individu. Maka dari itu, rasa percaya diri pada remaja penting untuk diteliti dengan memperhatikan berbagai faktor yang

berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil judul “Pengaruh *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *verbal abuse* orang tua terhadap remaja?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada remaja?
3. Bagaimana pengaruh *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *verbal abuse* orang tua terhadap remaja.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada remaja.
3. Mengetahui pengaruh *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.

Manfaat dalam penelitian ini dapat meliputi manfaat-manfaat teoritis serta manfaat-manfaat praktis. Pada manfaat tersebut dapat diuraikan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi di dalam perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya:

- a. Bidang psikologi perkembangan yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan remaja serta relasi dengan orang tua.

- b. Bidang psikologi sosial yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang kekerasan verbal atau *verbal abuse*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menjadi pengetahuan lebih mendalam berkenaan dengan pengaruh *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja.

b. Bagi Orang Tua

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran untuk para orang tua supaya memberikan pendidikan serta pola asuh yang tepat bagi anaknya, sehingga anak tidak memiliki rasa minder dan tidak percaya pada diri sendiri.

c. Bagi Universitas Merdeka Malang

Diharapkan dari hasil penelitian ini menyumbangkan informasi serta saran jika kepercayaan diri sangat penting dan sangat diperlukan bagi para mahasiswa. Sehingga, diharapkan pihak Universitas ataupun pihak Fakultas untuk bisa mengembangkan kepercayaan diri lewat proses belajar mengajar, pelatihan-pelatihan atau kegiatan lainnya.

d. Bagi Peneliti

Harapan dari penelitian ini adalah bisa dipergunakan untuk bahan referensi peneliti lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sama.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak” yang telah dilakukan sebelumnya oleh Agustin (2018). Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 40 siswa dan sampelnya adalah 32 siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak di SDN 1 Candimulyo Jombang Kelas 4 dan 5. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 18 siswa (56,2%) siswa mengalami kekerasan verbal sedang dan 27 siswa (84,4%) mempunyai perkembangan kognitif cukup. H1 diterima dengan nilai $p=0,02 < 0,05$. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak kelas 4 dan kelas 5 di SDN Candimulyo 1 Jombang.

Penelitian Siregar (2020) sebelumnya berjudul “Pengaruh Kekerasan Verbal (*verbal abuse*) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di SMA Ekklesia Medan”. Penelitian ini memiliki populasi 160 orang yang meliputi semua siswa/siswi kelas X dan XI di SMA Ekklesia Medan. Penelitian ini memperlihatkan nilai signifikansi 0,001 dan nilai probabilitas 0,005 yang berarti kekerasan verbal berpengaruh pada kepercayaan diri. Oleh karena itu, kesimpulannya semakin banyak kekerasan verbal yang diterima, pengaruhnya pada kepercayaan diri semakin tinggi.

Penelitian Maulida (2020) berjudul “Hubungan antara *Body Image* dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa”. Sebanyak 211 mahasiswa menjadi subjek dalam penelitian ini. Uji korelasi memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri ($p < 0,05$) yang mana nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi 0,233 dimana membuktikan ada hubungan positif antara kedua variabel. Penelitian tersebut menunjukkan 49,3% mahasiswa

memiliki kepercayaan diri sedang, 21,4% mahasiswa mempunyai kepercayaan diri rendah, 23,7% mempunyai kepercayaan diri tinggi, 2,8% sangat tinggi, dan 2,8% pada kategori sangat rendah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti menggunakan variabel bebas *verbal abuse* dan variabel terikat kepercayaan diri, dengan subjek yang digunakan adalah remaja dari Universitas Merdeka Malang. Pada penelitian sebelumnya, penelitian pertama melihat hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak. Penelitian kedua meneliti pengaruh kekerasan verbal (*verbal abuse*) terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan. Penelitian ketiga meneliti hubungan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. Penelitian ini memiliki lokasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini berlokasi di Kota Malang.